

Surat-surat Sultan Banten Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Titik Pudjiastuti

ABSTRACT From an investigation on a number of Banten archives recorded in the archives list of The National Archives of the Republic Indonesia (ANRI), it is found that there are only two letters of the Sultan of Banten in ANRI. One letter bears the number Banten archive No. 18 and the other one in No. 61. The letter in archive No. 18 is a receipt for a payment made by Abul Mafakhir Muhammad Aliudin to Steve Nicolaas Meijbaum which was signed on November 1st, 1781. Whereas the letter in archive No. 61 is a letter from Sultan Muhammad bin Sultan Muhammad Muhyiddin Zainulssalihin to the Governor General to the Dutch Indies, Herman Willem Daendels.

In this paper, I will discuss both letters of the Sultans Banten and start with discussing the physical aspect of the letters, then followed by the composition of the letters, the scripts, and the language. The appendix contains a photocopy of both of letters, together with a transliteration of the text.

KATA KUNCI *Arsip, surat, Sultan Banten, koleksi ANRI, huruf.*

Salah satu bentuk dokumen tertulis yang dapat berfungsi sebagai pembuka pintu gerbang masa lalu adalah arsip. Selain itu, dengan mempelajari arsip, kita dapat memetik kearifan dari apa yang telah terjadi pada masa lampau dan membandingkannya dengan peristiwa yang tengah berlangsung pada masa kini.

Dari ribuan kilometer arsip yang berisi informasi tentang "dunia" Indonesia, terdapat cukup banyak arsip Banten. Arsip-arsip tersebut tersimpan di beberapa lembaga penyimpanan arsip, baik di dalam maupun luar negeri, antara lain di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta; Public Record Office (PRO), London; Royal Library (RL), Copenhagen; Universiteits-Bibliotheek (UB), Leiden; dan Algemeene Rijksarchief (ARA), Den Haag.

Dalam tulisan ini diungkapkan arsip Banten yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, khususnya arsip surat-surat Sultan Banten yang ditulis pada abad ke-17–19. Surat Sultan Banten yang dimaksud di

sini bukan yang berupa surat keputusan, surat perjanjian, atau surat pengangkatan, melainkan surat-surat yang bersifat pribadi. Rentang waktu abad ke-17–19 dipilih karena periode itu penting bagi Banten. Pada abad ke-17 Kesultanan Banten mencapai puncak kejayaan sebagai salah satu kerajaan Islam yang kuat secara politis dan ekonomis di Nusantara. Abad ke-18 dianggap penting karena merupakan masa yang penuh dengan gejolak: Kesultanan Banten dalam proses kehancuran. Adapun abad ke-19 juga dianggap penting karena di abad itulah masa kehancuran Kesultanan Banten.

Dari pengamatan atas berbagai karangan yang memperbincangkan masalah Kesultanan Banten, sejak awal mula berkembang pada abad ke-16 (Poesponegoro dan Notosusanto 1990; De Graaf dan Pigeaud 1974; Ricklefs 1993) sampai dengan keruntuhannya pada abad ke-19, diperoleh kesan bahwa kebanyakan sejarawan hanya mendasarkan karyanya pada sumber-sumber tertulis asing, seperti dokumen Portugis dan Belanda. Sementara itu, sumber-sumber tertulis lokal yang dihasilkan oleh masyarakat Banten sendiri, seperti surat-surat yang ditulis oleh Sultan-sultan Banten atau staf Kesultanan Banten dan teks-teks *Sajarah Banten*, kurang dimanfaatkan.

Pada hemat saya, arsip surat-surat Sultan Banten kurang dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah mungkin karena para sejarawan kurang mengetahui keberadaan surat-surat tersebut. Sementara itu, teks *Sajarah Banten* tidak dimanfaatkan karena tertulis dalam bentuk karya sastra (teks fiktif) yang tidak layak digunakan sebagai sumber sejarah. Pandangan itu, menurut Djajadiringrat (1913) keliru karena meskipun berupa karya sastra, teks-teks *Sajarah Banten* tetap dapat digunakan sebagai sumber sejarah asalkan dibaca dengan cermat dan teliti.

Berdasarkan *Daftar Ikhtisar Arsip Koleksi ANRI, Jakarta (1996)*, diketahui bahwa di ANRI terdapat arsip surat Sultan Banten. Namun, surat apa dan bagaimana keadaan serta isinya tidak diketahui karena belum diidentifikasi. Sejauh ini, identifikasi surat-surat Sultan Banten yang tersimpan di berbagai lembaga penyimpanan arsip memang belum dilakukan. Informasi yang ada baru berupa edisi faksimile atau transliterasi yang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Inggris. Misalnya, informasi mengenai arsip surat Sultan Banten yang tersimpan di Royal Library (RL), Copenhagen, dalam *Catalogue of Indonesian Manuscripts (1977)* dua arsip surat Sultan Banten bernomor C 23 dan C 63 ditampilkan dalam bentuk faksimile yang disertai dengan alih aksara dan terjemahannya dalam bahasa Inggris, tanpa keterangan lain.

Sementara itu, arsip surat Sultan Banten yang tersimpan di Public Record Office (PRO), London, dalam *Golden Letters* atau *Surat Emas (1991)* hanya ditampilkan dalam bentuk foto. Keterangan singkat yang menyertai foto itu berkenaan dengan isinya yang menyebutkan bahwa surat itu dikirim oleh Raja Banten yang tua (Sultan Abul Fath) kepada Raja Inggris, King Charles II, dengan permintaan agar Inggris mau membantunya merebut

kembali takhta Banten dari tangan putranya, Sultan Abunashar Abdul Kahar.

Mengenai arsip surat-surat Sultan Banten yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (UB), berdasarkan *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts* (1998) diketahui terdapat 22 surat. Surat-surat itu tergabung dalam kodeks bernomor Cod.Or.2241 IIIb. Informasi yang ditampilkan dalam katalog berupa faksimile dari tiga pucuk surat (surat ke-10, 12, dan 15) dan deskripsi singkat ke-22 suratnya.

TUNTUTAN IDENTIFIKASI

Apabila arsip surat yang tersimpan di RL, Copenhagen, telah diterbitkan dalam bentuk faksimile, suntingan teks, dan terjemahannya; sepucuk surat koleksi PRO, London, ditampilkan dalam bentuk foto; dan ke-22 surat yang tersimpan di UB, Leiden, diinformasikan dalam bentuk faksimile dan deskripsi singkatnya, maka surat-surat Sultan Banten koleksi ANRI belum diketahui apa dan bagaimana suratnya, isinya, dan sebagainya. Dengan demikian, arsip surat Sultan Banten yang tersimpan di ANRI perlu diteliti dan diidentifikasi. Dalam identifikasi, aspek kodikologis yang menyangkut masalah fisik dokumen perlu dilakukan karena berguna untuk mengungkapkan sejarah dokumennya. Sementara itu, kajian filologis yang berfungsi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teksnya juga perlu dilakukan. Dengan demikian, kandungan isi surat-surat Sultan Banten yang sebenarnya dapat diketahui.

Untuk membuktikan bahwa kedua aspek itu perlu dilakukan, dapat dilihat kasus berikut. Di atas telah disebutkan bahwa dalam *Golden Letters* (1991) terpampang foto surat Sultan Banten koleksi PRO, London. Dalam keterangannya, disebutkan bahwa foto itu adalah foto surat Sultan Banten yang tua (Sultan Abul Fath) untuk Raja Inggris. Isinya adalah permintaan agar Inggris berkenan membantu Sultan Abul Fath merebut takhta kembali dari tangan putranya, Sultan Abdul Kahar. Akan tetapi, setelah teks suratnya dibaca, diketahui bahwa keterangan itu salah. Surat itu bukan surat dari Sultan Banten yang tua (Sultan Abul Fath), melainkan dari Sultan Banten yang muda (Sultan Abdul Kahar), sedangkan isinya bukan permintaan bantuan untuk merebut takhta Banten, melainkan rekomendasi untuk mengantar utusan (diplomat) Banten yang akan berkunjung ke Inggris (Pudjiastuti 1999).

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa identifikasi arsip yang lengkap dan kajian filologis yang akurat sangat diperlukan dalam pengkajian surat-surat Sultan Banten. Dengan demikian, bukan hanya informasi mengenai surat-surat Sultan Banten itu yang akan terbuka luas, tetapi juga, yang lebih penting, pemahaman sejarah yang salah mengenai Kesultanan Banten dapat diluruskan.

Analisis kodikologis yang diterapkan untuk mengidentifikasi arsip surat-surat Sultan Banten yang saya lakukan meliputi kajian bahan surat atau alas naskah, penanggalan, tipe tulisan, cap atau stempel, tinta, iluminasi,

teknik penulisan, dan sampul. Landasan teori yang digunakan adalah tulisan Dain (1977) dan Hermans dan Huisman (1980). Untuk mengetahui apa dan bagaimana isi surat-surat Sultan Banten, surat-surat yang ditemukan kemudian disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jika menggunakan bahasa Jawa. Untuk itu, diterapkan metode penelitian filologi. Sebagai landasan teori, digunakan acuan karya Reynolds dan Wilson (1989) dan Robson (1988). Adapun hal yang berkenaan dengan isi didekati secara filologis. Oleh karena kedua arsip surat Sultan Banten koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) ditulis dalam bahasa Melayu, teks surat hanya akan disunting dan tidak diterjemahkan.

Suntingan teks dilakukan secara diplomatis, tujuannya agar teks dapat dinikmati pembaca seperti apa yang ditulis oleh juru tulis suratnya. Untuk mendapatkan kesesuaian teks asli dan suntingannya, reproduksi kedua arsip surat Sultan Banten itu juga disertakan. Reproduksi kedua arsip surat itu dapat dilihat dalam lampiran pada tulisan ini.

Berdasarkan pemeriksaan atas sejumlah arsip Banten yang tercatat dalam *Daftar Arsip Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia* (1977), baik arsip daerah Banten maupun arsip VOC, diketahui bahwa surat Sultan Banten yang tersimpan di ANRI hanya dua, yaitu arsip Banten nomor 18 (Banten 14.3) dan VOC nomor 61 (Banten 14.21).

Surat Sultan Banten dalam arsip No. 18 adalah surat tanda terima pembayaran uang dari Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliyudin untuk Steve Nicolaas Meijbaum yang ditandatangani pada tanggal 1 November 1781. Adapun surat Sultan Banten dalam arsip VOC No. 61 adalah surat Sultan Muhamad bin Sultan Muhamad Muhyiddin Zainusalihin untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Herman Willem Daendels. Surat bertanggal 1 November 1810 berisi tentang laporan pemeriksaan kasus kematian Kapiten Hij.

Langkah kerja yang dijalankan dalam penelitian adalah peninjauan pustaka, yakni dengan membaca sejumlah referensi yang berkaitan dengan penelitian, seperti yang tertera dalam daftar acuan tulisan ini. Langkah kerja dilanjutkan dengan pemeriksaan dokumen *Daftar Ikhtisar Arsip Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia* (1976) dan *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah* (1998). Berdasarkan kedua sumber tersebut, arsip-arsip Banten yang terdaftar dalam kelompok arsip daerah Banten dan VOC dicatat untuk diperiksa isinya. Arsip yang sesuai dengan tujuan penelitian disisihkan untuk diidentifikasi dan dikaji lebih lanjut. Pada tahap ini diketahui bahwa arsip surat Sultan Banten yang tersimpan di ANRI hanya dua, seperti yang telah disebutkan di muka. Setelah data diperoleh, dilakukan identifikasi dengan mencatat semua unsure-penting yang terdapat pada kedua dokumen itu. Identifikasi dilanjutkan dengan analisis dan penafsiran data.

AKSARA DAN ISI TEKS SURAT

Kedua surat Sultan Banten yang terdapat di ANRI ditulis dalam bahasa Melayu. Surat Sultan Banten arsip No. 18 (Banten 14.3) ditulis dalam aksara

jawi, sementara surat Sultan Banten arsip VOC No. 61 (Banten 14.21) ditulis dengan aksara pegon. Pada umumnya teks Melayu ditulis dengan aksara jawi, sedangkan teks Jawa dengan aksara pegon karena pengertian kata *jawi* adalah aksara arab untuk merekam bahasa Melayu (Ikram 1997: 38), sedangkan pegon adalah aksara arab untuk menulis teks berbahasa Jawa (Pigeaud 1967: 26).

Dalam khazanah budaya Jawa, aksara pegon dikenal sebagai tulisan yang bentuknya tulisan Arab, tetapi lafalnya mengikuti sistem tulisan Jawa: *hauacaraka*. Oleh karena itu, jumlah huruf dalam abjad pegon juga dua puluh, sama dengan abjad jawa. Dari kedua puluh huruf pegon itu, menurut Nitisastro (1933), huruf yang bentuk dan bunyinya sama dengan huruf arab hanya tiga belas, yaitu *ha*, *na*, *ra*, *ka*, *da*, *ta*, *sa*, *wa*, *la*, *ja*, *ya*, *ma*, dan *ba*.

Adapun tujuh huruf lainnya, karena rupa dan bunyinya tidak dikenal dalam sistem tulisan arab, saya sebut *huruf arab rekaan*. Ketujuh huruf arab rekaan itu adalah *ca*, *pa*, *dha*, *nja*, *ga*, *tha*, dan *nga*. Lima dari tujuh huruf arab rekaan itu juga dikenal dalam tulisan jawi, sedangkan dua huruf lainnya, yaitu *dha* dan *tha*, menjadi huruf rekaan yang merupakan ciri tulisan pegon.

Dalam penggunaannya, aksara pegon ditulis dengan dua cara, yakni *gundhul* (tidak berambut, Ar.: tidak berharkat) dan *bersandhangan* (berbaju, Ar.: berharkat). Di dalam teks yang ditulis dengan *pegon gundhul*, cara penulisan sama dengan teks jawi, tetapi dalam teks yang ditulis dengan *pegon bersandhangan*, hurufnya diberi tanda vokal (harkat) yang kadang-kadang dilengkapi pula dengan huruf saksi, seperti pada kata *mangka* atau *tiga puluh*.

Tanda vokal untuk tulisan *pegon bersandhangan* ada enam—tiga di antaranya dipinjam dari sistem tulisan arab, yaitu *fathah* (') untuk /a/, *kasrah* (,) untuk /i/, dan *damma* (.) untuk /u/, dua tanda lainnya dibentuk dari kombinasi huruf *ya* dan *fathah* untuk *é* (') dan kombinasi huruf *wau* dengan *fathah* untuk /o/ (j'), dan satu tanda lagi berupa garis kecil bergelombang (~) untuk pepet.

Arsip Banten No. 18 (Banten 14.3) adalah surat Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliudin. Surat ini ditandatangani pada tanggal 1 November 1781 di Kota Intan, Banten. Dalam daftar silsilah sultan-sultan Banten, Abul Mafakhir Muhammad Aliudin adalah Sultan Banten ke-14, putra Sultan Muhamad Arif Zainalasyikin dari istrinya yang bernama Ratu Sultan Gusti. Ia lahir pada tanggal 2 Juli 1752. Ketika Sultan Muhamad Arif Zainalasyikin wafat pada tahun 1773, Abul Mafakhir naik takhta dengan gelar Paduka Sri Sultan Abul Mafakhir Muhamad Aliudin. Ia wafat pada tahun 1799.

Surat Sultan Abul Mafakhir Muhamad Aliudin tersebut terdapat di dalam berkas ketiga bundel arsip Banten nomor 18 (Banten 14.3). Dalam daftar arsip Banten, arsip Banten nomor 18 tercatat pada halaman 2, di bawah arsip VOC dengan judul "*Memorie van Overgave*". Berkas arsip itu

berisi laporan kegiatan W.C. Engert kepada J. Reijnouts. Dalam laporan itu W. C. Engert menyebut nama Steve Nicolaas Meijbaum sebagai salah seorang komandan, rekan kerjanya yang bertugas mengurus Banten. Namun, pernyataan yang mengaitkan Steve Nicolaas Meijbaum dengan isi surat tidak ada.

Surat Sultan Banten yang berukuran 40 x 30 sentimeter itu keadaannya masih cukup baik, hanya sebagian tintanya sudah mulai pecah sehingga beberapa huruf jadi melebar (Jw. *blobor*) dan agak buram. Helai kertas dilipat dua; hanya *recto* yang ditulisinya. *Recto* sisi kiri berisi teks tulisan Latin dalam bahasa Belanda dengan ukuran 21 x 15 sentimeter, sedangkan *recto* sisi kanan berisi teks tulisan Pegon dalam bahasa Melayu dengan ukuran 24 x 15 sentimeter.

Surat tersebut ditulis di atas kertas Eropa. Lembar kertas berisikan cap kertas (*watermark*) dan cap tandingan (*countermark*). Cap kertas yang terletak di bagian kanan kertas berupa gambar singa bermahkota dalam medalion bermahkota dari figur Hollandia, dengan sekeliling lingkaran bertuliskan moto *PRO PATRIA* pada bagian atas. Cap tandingan yang terletak di bagian kiri kertas berisi rangkaian huruf *IKP*. Gambar cap kertas terletak empat sentimeter dari pias kiri dan cap tandingan tujuh sentimeter dari pias kanan, sedangkan jarak antarkedua cap 13,5 sentimeter. Cap kertas yang berada di sebelah kiri dan cap tandingan di sebelah kanan diletakkan demikian karena teks ditulis pada halaman kertas yang terbalik. Menurut Heawood (1950a: 22), kertas dengan gambar cap seperti itu menunjukkan bahwa kertas tersebut merupakan kertas Belanda yang diproduksi sekitar tahun 1600–1750 dan sesudahnya. Mengenai cap tandingan “IKP” hingga saat ini saya belum dapat menemukan acuan yang dapat menjelaskannya. Garis bayang tebal (*chain lines*) adalah garis-garis tebal berbayang yang tampak pada kertas, jarak antara garis satu dengan lainnya 2,4 cm, sedangkan garis bayang halus (*laid line*) yang berupa garis-garis halus berbayang, jarak antargaris cukup rapat dan terdapat sembilan garis dalam satu sentimeter.

Teks surat itu ditulis dengan tulisan jawi berharkat. Tulisannya tidak teratur; besar huruf tidak sama. Huruf *wau*, misalnya, selain ditulis dengan tinta tebal dan tipis, juga ditulis dengan ukuran yang berbeda. Pada huruf *wau* yang berukuran besar, lengkung kakinya sampai melingkupi dua huruf di sebelah kirinya, seperti , sedangkan huruf lainnya sangat kecil. Huruf *nyu* yang digunakan berbentuk , sedangkan huruf *sin*  dan *syin*  pada posisi awal ditulis seperti garis miring yang digores dari kanan atas ke kiri bawah, sama dengan perut huruf *sin* dan *syin* jika berada di posisi akhir.

Arsip VOC No. 61 (Banten 14.21) adalah surat Sultan Muhammad bin Sultan Muhyidin Zainusalihin. Surat itu ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Herman Willem Daendels yang ditandatangani pada tanggal 1 November 1810.

Sultan Muhammad adalah putra Sultan Muhyidin Zainusalihin. Ia adalah Sultan Banten ke-20. Sultan Muhammad bin Sultan Muhyiddin Zainusalihin, yang juga dikenal dengan nama Sultan Muhammad Syafi'udin, ini diangkat sebagai Sultan Banten oleh Daendels pada tahun 1809. Ketika tahun 1811 Inggris berhasil mengalahkan Belanda, Banten menjadi salah satu wilayah yang dikuasai Inggris. Pada tahun 1813 Sultan Muhammad Syafi'udin dipaksa turun oleh Raffles. Ia pun wafat pada tahun 1816.

Dalam daftar arsip Banten, surat itu tercatat di halaman 5 sebagai arsip No. 61 (Banten 14.21) di bawah arsip VOC dengan judul "Surat Sultan Banten untuk Hoge Regering". Dalam arsip surat itu, selain surat Sultan Banten, terdapat informasi lain berupa ringkasan yang ditulis dalam bahasa Belanda.

Kertas surat itu berukuran 38 x 23,5 sentimeter, tetapi setelah dilipat dua menjadi 19 x 23,5 sentimeter. Teks ditempatkan di ketiga halaman surat yang telah dilipat dengan ukuran yang berbeda: pada 1r dan 1v teks berukuran 17 x 17 sentimeter dengan jumlah baris 17 setiap halaman, sedangkan pada 2r ukurannya 11 x 17 sentimeter dengan jumlah baris 7. Pada sudut kanan atas (2v) tertulis tanggal penerimaan surat dalam bahasa Belanda: *Bantam! Van den koring aan zijn excelentie outvangen, Batavia den 5 van magtn: 1810*. Surat itu masih sangat baik keadaannya, hurufnya jelas, dan teks ditulis dengan tinta hitam.

Surat ditulis di kertas Eropa. Cap kertas (*watermark*) yang terlihat adalah dari kelompok Horn, dengan gambar cap berupa terompet yang tergantung di dalam perisai bermahkota. Kertas dengan cap kertas Horn merupakan salah satu kertas Inggris yang diproduksi pada paruh kedua abad ke-18 (Heawood 1950b: 27). Cap kertas diposisikan di tengah halaman, yaitu 9,5 sentimeter dari pias atas dan 8 sentimeter dari pias bawah, serta 13,5 cm dari pias kiri dan kanan. Tidak ada cap tandingan pada kertasnya, tetapi garis bayang tebal (*chain lines*) berupa garis-garis tebal vertikal, dengan jarak antargaris 2,7 sentimeter, sedangkan garis bayang halus (*laid line*) berupa garis-garis tipis horizontal yang jaraknya cukup rapat, yang jumlahnya dalam 1 sentimeter ada sembilan.

Teks surat itu ditulis dengan tulisan *pegon gundhul*. Tulisan rapi, huruf kecil-kecil dan ramping. Ciri huruf pegon terlihat dari pemakaian huruf *dha* (ذ) dan tanda (~) yang digunakan untuk bunyi pepet. Huruf *nya* pada surat itu berbentuk (ن) dan huruf *ra* (ر) ditulis dengan huruf *ta* marbutah (ة), seperti dalam kata سور ' surat.

Tampilan surat itu sederhana, tidak ada hiasan, kepala surat, atau cap/stempel sebagai tanda pengesahan, tetapi susunannya mengikuti peraturan persuratan dalam *Kitab Ternsul* (Gallop 1994). Surat yang ditulis dan ditandatangani oleh sahaya Sultan Muhammad Muhyiddin Zainussalihin ini—dinyatakan dalam suratnya—dibagi atas empat bagian, yaitu pujian, isi, hadiah, dan penutup.

Kedua surat Sultan Banten yang menjadi koleksi ANRI ini sangat menarik karena selain sifat suratnya berbeda, pemahaman orang mengenai

aksara pegon dan jawi juga dikacaukan. Salah satu surat menggunakan bahasa Melayu, tetapi alat rekamnya tulisan pegon.

SURAT SULTAN ABUL MAFAKHIR MUHAMAD ALIUDIN (ARSIP BANTEN NO. 18 ATAU BANTEN 14.3)

Surat Sultan Abul Mafakhir Muhamad Aliudin merupakan surat tanda terima pembayaran uang sehingga susunan penulisan teksnya sangat sederhana — tanpa kepala surat dan cap atau stempel. Namun, sebagai tanda pengesahan, di kaki kanan halaman surat terdapat tanda tangan Sultan Banten.

Surat itu dibagi atas tiga bagian, yaitu bagian pertama, berupa pembuka yang berisi nama dan alamat pengirim dan penerima surat, seperti yang tercantum dalam kalimat di baris ke-1, "*alamat syurat ini tanda tangannya paduqa tuwan siri syultan banten mangku yang suda tarima daripada tangannya tuan kumandur sipi nikulasy mebum.*"

Bagian kedua adalah maksud penulisan surat, yaitu keterangan yang menyebutkan bahwa Komandan Steve Nicolaas Meijbaum telah menyerahkan uang sebanyak 50.916 *real muda* dan 41 *tangawang* atau 38.187 *real tua* dan 41 *tangawang* kepada Sultan Banten sebagai pembayaran atas pembelian barang-barang berupa emas dan perak yang telah dikirim oleh Sultan Banten untuk para pembesar kompeni di Betawi. Halwany Mihkrob (1993: 31–33) dalam *Catatan Sejarah dan Arkeologi: Ekspor-Import di Zaman Kesultanan Banten* menerangkan mata uang yang berlaku pada masa Kesultanan Banten sejak abad ke-16. Disebutkan bahwa 1 *real* = 35 *peku* dan 1 *peku* = 1.000 *picis*, tetapi apa yang dimaksud dengan *real muda*, *real tua*, atau *tangawang* tidak dijelaskannya.

Adapun bagian ketiga yang berupa penutup surat berisikan tempat dan tanggal penulisan surat itu, yakni *Banten di dalam kuta intan satu ari bulan nupember tahun 1781.*

Dari pengamatan atas jenis hurufnya, dapat diketahui bahwa lafal [s] dilambangkan dengan huruf س *sin* dan ش *syin*. Dengan demikian, di samping bunyi [s], seperti dalam kata ستر *satu*, ada juga bunyi [ʃ], contohnya dalam انعم بلش *aniam balasy*. Selain itu, diketahui juga bahwa beberapa huruf Arab asli digunakan dalam surat itu, yaitu huruf syin, yang antara lain digunakan untuk menulis kata ر ب ش *basyar*, huruf ط (ta) yang digunakan untuk menulis kata سلطان *syultan*, dan huruf ق (qaf) yang digunakan untuk menulis kata قدق *paduqa* dan قيرق *peraq*.

Bahasa yang digunakan dalam surat itu adalah bahasa Melayu, tetapi menilik diksi dan gaya bahasanya, agaknya bahasa yang dipakai bukan bahasa Melayu standar atau bahasa resmi kerajaan, melainkan bahasa Melayu percakapan. Kesan itu terlihat jelas dari kalimat-kalimat yang digunakan, antara lain yang terdapat pada baris ke-5: [...] *anupat pulu satu tangawang pan bayaran daripada [...]*; baris ke-7: [...] *tuwan urang basyar di tan batawi nyan kumpani suda akan tarima [...]*; dan juga baris ke-11: [...]

layin lagi daripada itu nyan [...]. Kata-kata *pan*, *nyan*, dan *layin* adalah bahasa Melayu percakapan yang dalam konteks itu berarti 'adalah', 'yang', dan 'lain'.

Kiranya juru tulis surat itu adalah penutur bahasa dan pendukung kebudayaan Jawa karena di antara kata-kata dalam bahasa Melayu yang ditulisnya terselip kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa, seperti *mangku* 'maka' dan *arta* 'uang'.

SURAT SULTAN MUHAMAD BIN SULTAN MUHYIDDIN ZAINUSALIHIN (ARSIP VOC NO. 61 ATAU BANTEN 14.21)

Surat Sultan Muhamad Bin Sultan Muhyiddin Zainusalihin merupakan surat laporan Sultan Banten kepada Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, mengenai pemeriksaan peristiwa pembunuhan Kapiten Hij. Tampilan surat itu sangat sederhana karena susunan penulisan teksnya tidak begitu mengikuti aturan penulisan surat Melayu dalam *Kitab Terasul*.

Susunan penulisan surat itu terbagi empat, yaitu puji-pujian, sisi, hadiah, dan penutup, tanpa kepala surat dan cap atau stempel. Sebagai tanda pengesahan surat, di bagian penutup, terdapat tanda tangan juru tulis surat, atas nama Sultan.

Seperti pembuka surat pada umumnya, pada surat itu tertulis puji-pujian, nama, dan alamat pengirim dan penerima surat sebagai berikut.

bahwa ini sahifatu al-mukaromat yang aziz lagi diliasi dengan beberapa tabe yang mukasyarah padha tiap-tiap ketika dan masa, yaitu dari anaqadha padhuka sri sultan muhammad bin sultan muhammad muhyidin zainussalihin dalam negeri banten di bukit pandheglang, lagi menyatakan tandha tulis dan ihlas, lagi di sampaikan allah subhanahu wa ta'ala jurwa kirannya, sampai kepadha ayahandha tuan herman wilem daendles mareskaleq gurnadur jenderal.

Pada bagian kedua yang berisikan maksud penulisan surat, setelah kata *wabadahu*, maksud surat diuraikan, yaitu bahwa Pangeran Suramenggala telah datang ke Pandeglang atas perintah landros (semacam residen) Dekker untuk memeriksa kasus kematian Kapitan Hij. Dijelaskan pula bahwa sejumlah orang, di antaranya Pangeran Musa dan Ratu Bagus Sani, telah ditanyai perihal kematian Kapitan Hij dan diperoleh keterangan bahwa Kapiten mati ditusuk oleh Daeng Kepala Bugis. Disampaikan juga bahwa untuk membuktikan pernyataan Sultan, Pangeran Suramenggala telah bertanya kepada Letnan Dragonder dan mendapat keterangan yang sama dengan yang dilaporkan oleh Sultan dalam surat itu.

Pada bagian ketiga yang berupa hadiah, Sultan menyampaikan doa dan harapannya kepada Daendels, "*yang anaqadha harap siang dhan malam melainkan ayahandha punya kasihan kepadha anaqadha.*"

Pada bagian keempat yang merupakan penutup, tertulis nama, tempat, dan tanggal penulisan surat, "*tersurat di kampong pendeglang hari satu dari bulan selaluan tahun 1810 atau 1 Nopember 1810.*"

Seperti halnya surat Sultan Abul Mafakhir Muhammad Alialdin, pada surat itu juga terlihat adanya pemakaian huruf Arab asli, yaitu ص *sad*, ح *ha*, ش *syin*, dan ط *tha*, serta tanda tasydid yang digunakan untuk menulis kata-kata seperti الله *Allah*, موكشرو *mukatsyarah*, اذلاص *ihlas*, سلطان *sultan*, dan صحفت *sahifat*.

Surat itu ditulis dalam bahasa Melayu standar. Pilihan kata dan gaya bahasanya menandakan bahwa juru tulisnya adalah orang yang tahu tentang tata cara menulis surat Melayu. Kata-kata yang digunakan cukup indah dan sopan, seperti yang terlihat di bagian awal surat, "*balwa ini sahifatu al-mukaromah yang aziz lagi dihiasi dengau beberapa tabe yang mukasyarah padha tiap-tiap ketika dan masa [...] atau di bagian penutup surat; [...] yang anaqdlha harap siang dhan malam melainkau ayahandha punya kasihan kepadha anaqdlha [...].*" Agaknya, pengirim surat juga ingin memamerkan kepandaian dalam penguasaan bahasa asing karena dalam teks terdapat kata-kata Arab, seperti *sahifatu al-mukaromah*, *aziz*, *mukasyarah* (baris ke-1), *warqat al ihlas* (baris ke-7), dan juga bahasa Belanda, seperti *meyunnan* (baris ke-9), *landros* (baris ke-10), *dergonder* (baris ke-18), dan *selahman* (baris ke-28).

KESIMPULAN

Penggunaan aksara jawi atau pegon dalam penulisan teks tergantung pada penulisnya. Jika penulis teks adalah penutur bahasa dan pendukung kebudayaan Jawa yang kental, meskipun teks yang ditulisnya berbahasa Melayu, ia akan tetap membedakan lafal *da* dengan *dha* dan *ta* dengan *tha*. Dalam lidah Jawa, fonem-fonem itu memang membedakan arti, contoh *wedli* 'pasir' dengan *wedi* 'takut' dan *thutluk* 'pukul' dengan *tutuk* 'mulut, pandai bicara'. Berkenaan dengan itu, dapat diduga bahwa juru tulis arsip surat VOC No. 16 (Banten 14.21) adalah penutur dan pendukung kebudayaan Jawa karena ia menggunakan huruf pegon *dh* untuk kata-kata yang mengandung bunyi [dha] dan bukan huruf *d* agar tidak dilafalkan [da].

Berdasarkan pengamatan terhadap susunan penulisan surat, tampak bahwa surat Sultan Banten VOC No. 61 (Banten 14.21) lebih mengikuti aturan *Kitab Terasul* daripada surat Sultan Banten No. 18 (Banten 14.3). Hal itu karena sifat kedua surat itu berbeda. Sebagai tanda terima pembayaran uang, surat Banten No. 18 merupakan surat biasa. Dalam surat biasa, cap yang berfungsi sebagai tanda pengesahan diganti dengan tanda tangan Sultan. Adapun susunan penulisan surat VOC No. 61 sebenarnya menunjukkan bahwa surat itu adalah surat resmi yang dikeluarkan oleh seorang raja. Namun, agaknya karena baru merupakan draf, kepala surat dan cap tidak dicantumkan.

Dilihat dari pilihan kata dan gaya bahasanya, kedua surat Sultan Banten itu menunjukkan perbedaan yang mencolok. Arsip surat Banten No. 18 (Banten 14.3), karena merupakan surat biasa, menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Ricklefs (1976: 128 – 236) menyebutkan bahasa

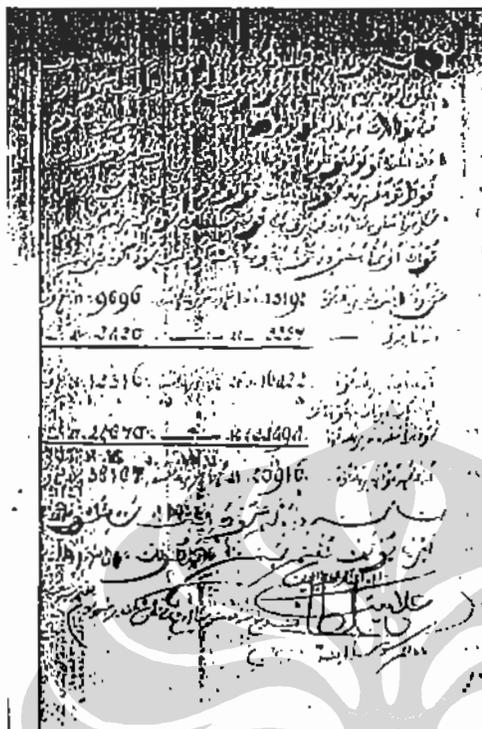
Melayu pasar. Juru tulisnya kiranya pendukung bahasa dan kebudayaan Jawa yang setia, yang terlihat dari beberapa kata Jawa yang terdapat di dalam teks.

Adapun arsip surat VOC No. 61 (Banten 14.21) memuat bahasa yang lebih indah dan sopan karena surat itu merupakan surat resmi Sultan Banten yang ditulis untuk orang yang lebih tinggi jabatannya. Penulisnya adalah juru tulis profesional yang tahu benar mengenai aturan menulis resmi dan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal itu tampak dari banyaknya kata asing yang terdapat di dalam teks.

DAFTAR ACUAN

- Daftar Ikhtisar Arsip (1976). Jakarta: PNRI
- Dain, Alphonse (1977), *Les Manuscrits*. Paris: Les Belles Lettres.
- Djajadiningrat, Hoesein (1913), *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedshrijving*. Haarlem: Joh. Enschede en Zonen.
- Gallop, Annabel T. (1994), *The Legacy of Malay Letters atau Warisan Warkah Melayu*. London: The British Library.
- Gallop, Annabel T. dan Bernard Arps (1991), *Golden Letters/Surat Emas*. London/Jakarta: The British Library dan Yayasan Lontar.
- Goltshalk, Louis (1975), *Mengeti Sejarah*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- De Graaf, H. J dan Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java Studien over de Staatkundige geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Guillot, Claude (1990), *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia.
- Halwany Michrob (1993), *Catatan Sejarah dan Arkeologi: Ekspor-Import di Zaman Kesultanan Banten*. Serang: Kamar Dagang dan Industri Daerah (Kadinda).
- Heawood, Edward (1950a), *Historical Review of Watermarks*. Amsterdam: Swetd and Zeitlinger.
- (1950b), *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Hilversum: The Paper Publications Society.
- Hermans, Jos M.M. dan Gerda C. Huisman (1980), *De Descriptione Codicum*. Groningen: Vaakgroep Mediaevistiek.
- Ikram, Achadiati (1997), *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono (1993), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lohanda, Mona (1998), *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Depok: LP-UI.
- Naerssen, van Voorhoeve dan Th. G. Th. Pigeaud (1977), *Catalogue of Indonesian Manuscripts*. Copenhagen: The Royal Library.
- Nitisastro (1933), *Patokanipun Basa Jawi Kaserat Aksara Arab*. Surabaya: Paneleh.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1967), *Literature of Java: Catalogue Raisone' of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. Vol 1. Synopsis of Javanese Literature 900 – 1900 AD. The Hague: Nijhoff.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Noegroho Notosusanto (1990), *Sejarah Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjiastuti, Titik (1999), "Sepucuk Surat dari Banten" dalam *Cerlang Budaya*. Depok: LP-UI.
- (2000), *Sadjarah Banten: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Tinjauan Aksara dan Amanat*. Disertasi (Belum Diterbitkan). Depok: FS-UI.
- Reynold, L. D. dan N. G. Wilson (1989), *Scribes and Scholars*. Oxford: Clarendon.
- Ricklefs, M.C. (1993), *Sejarah Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (1976), "Banten in The Dutch in 1619: Six Pasar Malay Letters" dalam *BSOAS*. Vol. XXXIX: 128 – 136.
- Robson, S.S. (1988), *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Foris.
- Talens, Johan (1999), *Een Feodale Samenleving in Koloniaal Vaarwater*. Hilversum: Verloren.
- Wieringa, E.P. (1998), *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands*. Vol. 1. Leiden: Legatum Warnerianum.

LAMPIRAN



REPRODUKSI ARSIP BANTEN NO. 18,
SURAT SULTAN ABUL MAFAKHIR MUHAMMAD ALIUDDIN

1. alamat surat ini tangatan nya paduqa tuwan siri syultan banten |
2. mangku yang suda tarima daripada tangan nya tuan kumandur sipi nikulasy |
3. mebum arta jumla lima pulu ribu syambilan ratusy anam balas riyal muda |
4. dan ampat pulu satu tangwang atawa tiga pulu dalapan ribu syaratus dalapan |
5. pulu tuju riyal tua dan ampat pulu satu tangawang pan bayaran daripada |
6. sagala barang masy-masy san dan peraq nyan tuan syultan suda kirimkan pada |
7. tuan urang basyar di tana batawi nyan kumpani suda akan tarima |
8. tarsabut sagala masy-masyan reyal muda, 13195, dan 1, tangawan atawa riyal pasymat 9896, 17, tangawan |
9. dan sagala piraq, -, 3227, -, -- 2420:41, - |
10. jumla jadi riyal muda 16422, dan 26 tangawang atawa riyal pasymat, 12316, 58, tangwan |
11. layin lagi daripada itu nyar tar |
12. sabut barang masy-masyan riyal muda, 34494, 15, --- . -- 25870, 47, - |
13. jumla samwanya riyal muda, 50916,41, tangawang atawa riyal pasymat, 38187,41, tangawan |
14. banten didalam kuta intan satu |
15. ari bulan nupember tahun 1781 |
16. abul mafakhir muhamad alialddin |
17. alamat sultan tanda yang suda menerima uang dari tangan kumendur mebum yang tarsabut |
18. di dalam surat inih |

جزاء من عصى الله من المومنين و من عصى الله من المومنين
 يا ايتها السلاطون المقربون و يا اهل العرش العظيم
 بنقله من يد يدي بلخي الاكرام فاستان منه في سر بان احلاص الاكرام
 جزاء كبريت: سمي كذا في سنة من و بلم بان و سر سلكه كبريت و در حقه و ال
 من استبان و ان لا يمشي في سلكه و سلكه و سلكه و سلكه
 بان سلكه كبريت كبريت الى اخره من و الا ان سلكه كبريت
 الله عز وجل في التاخير ما يجب لمن و رقة الا حلاص من التاخير
 اي كذا من سلكه كبريت و ال و سلكه كبريت و سلكه كبريت
 كذا في سنة من و سلكه كبريت و سلكه كبريت و سلكه كبريت
 و ال و سلكه كبريت و سلكه كبريت و سلكه كبريت
 كذا في سنة من و سلكه كبريت و سلكه كبريت و سلكه كبريت

REPRODUKSI ARSIP VOC NO. 61 (BANTEN 14.21),
 SURAT SULTAN MUHAMMAD BINSULTAN MUHYIDDIN
 1r

1. bahwa ini sahifatu al mukaromah yang aziz lagi dihiasi dengan beberapa tabe yang mukasyarah padha tiap-tiap ketika dan masa |
2. yaitu dari anaqandha padhuka sri sultan muhamad bin sultan muhamad muhyiddin zainussalihin dalam negeri |
3. banten di bukit pandheglang lagi menyatakan tandha tulus dan ihlas lagi di sampaikan allah subhanahu wa ta'ala |
4. juwa kirannya, sampai kepadha ayahandha tuan herman wilen dandles mareskaleq gurnadur jenderal, |
5. yang setiawan dan kebesyarannya dari raja walandawi. Waba'dahu kemudian dari pada itu, |
6. barang maqlum kiranya akan perihal ihwal paduka anaqandha sri sultan muhamad bin sultan muhamad muhyi |
7. ddin zainussalihin menyembahkan warqat al ihlas ini anaqandha sri sultan kasih tahu kepadha |
8. ayahdha tuan mareskaleq gurnadur jenderal dan segala radan pan indiya pangeran suramenggala dhatang |
9. kepadha anaqndha di bukit pandheglang dari tiga puluh satu dari bulan meynman betul pukul dua belas siang |
10. dhatangnya kepadha anaqndha katanya pangeran sura kepada anaqndha aku dhatang kemari ini perintanya tuan landros |
11. deker dia suruh peperiksa dari dhatangnya ingabehi akarim dan ingabehi abu na'im, dhan dhaheng kepala bugis |

بدو هم تر سر سدا اورا کسین است نه نامند خدیو اینده سرور نه بیست بیها اکرم تشنه نوشید مان والا کیه
 قند قند داشت در درو داشت بیجا اکرم نه به به اور ضمیمه انداخته است که نشینان مهر درو است
 مکنده وین نامم مان این امر نسیم کتین من میخو شکر که به دامان دانه لایحه ضمیمه انداخته است
 لایحه کتین است که من مان کتین بیرون مان کسرا دره در انستد کات خند خند این سورا درو است
 کتین چه مان کن کتین که مساوات کتین کتین کسرا کسرا ایمن خند این سورا کتین کسرا کسرا کسرا
 این مان کتین است که کتین
 کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین
 به نام کتین
 کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین
 کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین
 کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین کتین

REPRODUKSI ARSIP VOC NO. 61 (BANTEN 14.21),
SURAT SULTAN MUHAMMAD BIN SULTAN MUHYIDDIN

12. dhan haji nursamsu orang sabang anaqandha kata kepadha pangeran sura dhatangnya ingabehi akarim itu sahaya panggil dan lagi |
13. tannya kepadha anaqdhha dari matinya ingbehi akarim dan ingabehi abu na'im anaqdhha kata kepadha pangeran sura dari itu |
14. matinya ingabehi akarim dhan ingabehi abu na'im kapiten hei yang tusuk lebih dahulu dan lagi pangeran sura tannya |
15. lagi kepadha anaqdhha tannya matinya kapitan hei dan matinya soldadu anaqdhha kata kepadha pangeran sura dari itu |
16. kapitan hei matinya kena tusuk sama daheng kepala bugis suda bisa pangeran sura periksa dari itu semuanya |
17. yang bagaimana anaqdhha suda kerja anaqdhha sudha unjuk dari semuanya pakerjaan, lantas pangeran sura tannya |
18. kepadha letnan degonder dia tannya dari itu matinya kapitan, letnan dergonder kata kepadha pangeran sura sama |
19. juga yang bagaimana anaqdhha suda kata di dalam surat ini dari itu lantas pangeran sura tulis serat kepadha |
20. tuwan deker, temannya pangeran sura periksa kepadha anaqdhha di pandheglang ada orang delapan biji satu-satunya namanya itu |
21. orang raden musa, ratu bagus sani, aria astranaya, arya bahuraksa, pangeran kusuma ningrat, aria senapati |
22. ingabehi sura qaralya, ingabehi baya, sabagitu pangeran sura dia punya teman yang suda dhatang kepadha anqdhha di pandheglang, |

